

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan paradigma interpretif dan fenomenologis yang antara lain: realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, serta penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, dalam Poerwandari 2005). Dalam paradigma interpretif, penelitian sosial dilakukan untuk mengembangkan pemahaman mengenai fenomena sosial serta membantu untuk mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada di balik peristiwa, seperti latar belakang pemikiran manusia serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa tersebut (Poerwandari, 2005).

Perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Patton, dalam Poerwandari, 2005).

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi *psychological well-being* pada wanita yang menjadi istri kedua dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* tersebut. Data yang didapatkan dari metode kualitatif bersifat deskriptif sehingga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Patton (2002) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan jenis

penelitian yang terutama akan berguna pada penelitian untuk memahami individu, masalah-masalah tertentu, atau situasi unik secara mendalam, dan penelitian ini memungkinkan seorang peneliti untuk mengidentifikasi kasus secara lebih kaya informasi. Yin (1994) menambahkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang disarankan apabila pertanyaan penelitian berbentuk “bagaimana” dan “mengapa”, ketika peneliti tidak memiliki kendali terhadap fenomena yang diteliti, dan ketika penelitian berfokus pada fenomena yang cukup baru dalam konteks dunia nyata.

Poerwandari (2005) membedakan studi kasus ke dalam beberapa tipe, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif/majemuk atau biasa disebut studi kasus komparatif. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk memahami secara utuh suatu kasus, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun upaya menggeneralisasi. Studi kasus instrumental dilakukan pada suatu kasus unik untuk memahami isu dengan lebih baik dan juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori. Studi kasus kolektif atau komparatif merupakan suatu bentuk studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Studi kasus kolektif berfokus pada pemahaman tiap kasus maupun antarkasus.

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus kolektif/komparatif dengan tujuan untuk memahami secara utuh kondisi *psychological well being* pada beberapa kasus wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua, melihat variasi hasil dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam menggali data dan informasi, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

3.3. Informan Penelitian

Taylor dan Bogdan (1998) menyebutkan istilah informan untuk mengganti istilah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan digunakan karena mengacu pada pengertian bahwa informan merupakan pihak yang memberikan informasi mengenai pemahamannya sendiri terhadap pengalaman dan apa yang

terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah informan akan digunakan untuk menggantikan istilah subjek penelitian.

3. 3.1. Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Wanita berusia antara 20-40 tahun.* Pembatasan ini didasarkan pada pembagian rentang usia dewasa muda menurut Papalia et.al (2004) adalah 20-40 tahun.
- b. *Menikah dengan seorang pria yang telah memiliki seorang istri.* Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua.
- c. *Usia pernikahan minimal 1 tahun.* Blood (1969) mengemukakan bahwa masa tiga bulan pertama adalah masa pengenalan terhadap pasangan hidup, sedangkan masa tiga bulan selanjutnya merupakan masa penyesuaian. Sedangkan menurut Lowenthal (dalam Prager, 1995) satu tahun pertama dalam pernikahan ditandai dengan frekuensi *intimacy* yang tinggi dan tingkat perasaan romantis yang tinggi sekaligus merupakan masa-masa yang penuh ketidakpuasan dan konflik, dimana jika tidak dapat dikelola dengan baik, akan berujung pada perceraian. Oleh karena itu, maka peneliti memilih usia pernikahan diatas satu tahun dengan asumsi bahwa kondisi pernikahan informan sudah relatif stabil sehingga kondisi emosi informan juga relatif stabil. Kondisi pernikahan dan kondisi emosi informan yang relatif stabil ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran *psychological well-being* informan yang sebenarnya.

3. 3. 2. Jumlah Informan

Jumlah informan bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang dapat bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya lain yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman makna, dan *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan informasi dari

kasus yang dipilih dan kemampuan analitis daripada tergantung dari jumlah informan (Patton, 2002). Dalam penelitian ini, jumlah informan adalah sebanyak 4 orang.

3.4. Metode Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling/non-random sampling* jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* berfokus pada pemilihan kasus (atau individu) yang memiliki informasi tertentu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Patton, 2002). Oleh karena itu, dalam *purposive sampling*, peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik individu yang akan menjadi informan.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Wawancara

Stewart dan Cash (2006) mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

“Interviewing is an interactional communication process between two parties, at least one of whom has a predetermined and serious purpose, that involves the asking and answering of questions.” (p. 9)

Wawancara kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister, dalam Poerwandari, 2005).

Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Taylor dan Bogdan (1998) mendefinisikan *in-depth interview* sebagai berikut:

“repeated face-to-face encounters between the researcher and informants directed toward understanding informants’ perspectives on their lives, experiences, or situations as expressed in their own words.” (p.88)

Berdasarkan definisi di atas, maka wawancara mendalam merupakan wawancara antara seorang pewawancara dengan seorang informan yang dilakukan berulang-ulang yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif informan terhadap kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalaman, serta situasi yang dihadapi.

In-depth interview digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* pada wanita dewasa muda yang menjadi istri kedua serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well-being* tersebut. Topik yang diangkat dalam penelitian ini, dalam hal ini adalah dimensi-dimensi *psychological well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, adalah fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung, karena berkenaan dengan penilaian, pemberian makna, dan penghayatan subjektif dari individu itu sendiri.

Menurut Minichiello et.al (1996), pedoman wawancara yang dapat digunakan dalam melakukan *in-depth interview* adalah pedoman wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview guide*) dan pedoman wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview guide*).

3.5.2. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode penunjang untuk melengkapi hasil wawancara.

Peneliti melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi informan dalam memberikan jawabannya serta komunikasi non-verbal yang menyertai informan ketika memberikan jawaban. Hal ini menjadi penting, karena menurut De Paulo dkk (dalam Baron & Byrne, 2005) isyarat non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur, gerakan tubuh merupakan tingkah laku yang sulit dikontrol, sehingga menampilkan kondisi emosi yang sebenarnya.

3. 6. Alat Pengumpulan Data

3. 6. 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah sebuah daftar pertanyaan atau isu yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap informan selama proses wawancara berlangsung (Patton, 2002). Pedoman wawancara digunakan dalam penelitian yang melibatkan beberapa informan atau *multiple-informant studies* (Minichiello

dkk, 1996). Pedoman wawancara membantu peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan sistematisasi wawancara pada tiap-tiap informan (Patton, 2002).

Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara umum adalah pedoman wawancara yang hanya mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2005). Pedoman wawancara umum digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi pengecek apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Pedoman wawancara umum yang memberikan keleuasaan pada peneliti dalam mengajukan pertanyaan memungkinkan peneliti melakukan *in-depth interview*.

3.6.2. Lembar Observasi

Lembar observasi dibuat untuk memudahkan peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek tertentu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Poewandari (2005) yang meliputi deskripsi *setting* dan suasana wawancara, penampilan fisik informan, pihak-pihak lain yang terlibat atau muncul dalam *setting* observasi, komunikasi non verbal informan, serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara. Dengan adanya lembar observasi, maka diharapkan pencatatan terhadap observasi pada masing-masing informan dapat lebih sistematis.

3.6.3. Alat Bantu

Menurut Poerwandari (2005) Sedapat mungkin, wawancara perlu direkam dan dibuat transkripsinya secara verbatim untuk mendapatkan data penelitian yang akurat. Oleh karena itu penggunaan alat perekam mutlak diperlukan. Alat perekam yang digunakan oleh peneliti terdiri dari *tape recorder*, kaset, dan baterai.

Keuntungan menggunakan *tape recorder* dalam proses wawancara menurut Stewart dan Cash (2006) antara lain memungkinkan peneliti lebih rileks dan berkonsentrasi pada perkataan informan selama wawancara berlangsung,

dapat mengulang kembali pembicaraan yang terjadi setelah proses wawancara berakhir, dan seringkali peneliti dapat menemukan ucapan-ucapan informan yang ketika wawancara terlewat begitu saja, namun ternyata membutuhkan *probing* lebih lanjut.

Namun seringkali informan merasa kurang nyaman dengan adanya alat perekam selama jalannya proses wawancara. Oleh karena itu, di awal wawancara peneliti akan meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam demi kemudahan proses wawancara. Peneliti juga akan menjamin kerahasiaan data serta menjelaskan penggunaan data yang di dapat dari hasil wawancara, yakni untuk keperluan analisis penelitian sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil wawancara tersebut hanyalah peneliti dan dosen-dosen dari Universitas Indonesia.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Persiapan Alat

1. Penyusunan Pedoman Wawancara

Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam menyusun pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan *psychological well-being*, poligami, pernikahan, dan dewasa muda.
- b) Menyusun indikator-indikator tingkah laku dari tiap dimensi-dimensi *psychological well-being*.
- c) Membuat kisi-kisi dan merumuskan item-item pertanyaan yang menggali mengenai *psychological well-being* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- d) Menyusun pertanyaan tambahan yang menanyakan mengenai pemahaman informan mengenai poligami dan latar belakang yang mendasari informan untuk menjadi istri kedua.
- e) Mendiskusikan pedoman wawancara dengan pembimbing skripsi.
- f) Melakukan revisi.

2. Penyusunan Lembar Observasi

Lembar observasi terdiri dari deskripsi *setting* dan suasana wawancara, penampilan fisik informan, pihak-pihak lain yang terlibat atau muncul dalam *setting* observasi, komunikasi non verbal informan, serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara.

3.7.2. Tahap Pengambilan Data

1. Tahap Pencarian Informan

Peneliti mencari informan dengan cara menanyakan kepada beberapa teman peneliti apakah mereka memiliki kenalan yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik informan dalam penelitian ini. Ketika beberapa diantara mereka mengaku memiliki kenalan dengan karakteristik yang sesuai tersebut, maka peneliti menanyakan kesediaan calon informan tersebut untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Setelah calon informan setuju, maka peneliti membuat janji untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

a. *Informan I (Dinta)*

Dinta adalah istri kedua dari paman teman peneliti. Pada awalnya, teman penelitalah yang terlebih dahulu menghubungi Dinta untuk ditanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah teman peneliti mengatakan bahwa Dinta menyetujuinya, peneliti kemudian menghubungi Dinta untuk mengkonfirmasi persetujuan dan menjelaskan tujuan penelitian secara umum. Akhirnya Dinta menyetujui untuk diwawancara dan peneliti pun membuat janji untuk melakukan wawancara tahap pertama.

Wawancara tahap pertama dilakukan di rumah orang tua Dinta pada hari Senin tanggal 3 Maret pukul 13.00 – 16.35. Peneliti memanfaatkan waktu sekitar 15 menit pertama untuk membina *rapport* di awal wawancara dan juga sekitar dua puluh menit setelah wawancara untuk membina *rapport* guna melakukan wawancara tahap kedua apabila diperlukan. Pada wawancara pertama, seluruh pertanyaan telah dijawab oleh informan.

Wawancara tahap kedua dilakukan di tempat yang sama pada hari Kamis, 13 Maret 2008 pada pukul 10.55 – 12.10. Wawancara kedua dilakukan untuk

menggali beberapa pertanyaan yang dirasa masih kurang jelas, serta melakukan *cross check* mengenai konsistensi jawaban informan.

b. *Informan II (Airin)*

Airin adalah sepupu dari teman peneliti. Pada awalnya, teman peneliti menanyakan kesediaan Airin untuk diwawancarai. Begitu Airin setuju, peneliti pun menghubungi Airin untuk menjelaskan mengenai tujuan penelitian secara umum. Kemudian Airin dan peneliti membuat janji bertemu untuk melakukan wawancara.

Wawancara tahap pertama dilakukan di sebuah restoran donat di daerah Kalimantan, Bekasi pada hari Minggu tanggal 31 Maret 2008 pada pukul 11.20 – 14.25. Wawancara pertama membahas mengenai latar belakang menjadi istri kedua, motivasi pernikahan, pemahaman mengenai poligami, dan *psychological well-being* hingga dimensi penguasaan lingkungan.

Wawancara kedua dilakukan ditempat yang sama pada hari Kamis, 3 April 2008 pukul 18.55 - 20.25 untuk membahas dimensi tujuan hidup sampai pertumbuhan pribadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* informan. Disela-sela pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti juga sesekali melakukan *cross check* untuk melihat konsistensi jawaban informan, terutama mengenai hubungan informan dengan lingkungan sosialnya.

c. *Informan III (Lestari)*

Lestari merupakan ibu tiri dari teman peneliti, atau dengan kata lain, istri kedua dari ayah teman peneliti. Awalnya teman peneliti merekomendasikan kepada peneliti bahwa ibu tirinya memiliki kemungkinan untuk dapat diwawancarai. Setelah teman peneliti berbicara secara personal kepada Lestari dan menyetujuinya, barulah peneliti menelepon Lestari untuk berkenalan dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, dalam kesempatan itu peneliti mengkonfirmasi waktu untuk melakukan wawancara.

Wawancara tahap pertama dilakukan di kediaman Lestari pada hari Sabtu, 19 April 2008 pada pukul 10.38-12.53. Wawancara pertama membahas mengenai latar belakang menjadi istri kedua, motivasi pernikahan, pemahaman mengenai poligami, dan *psychological well-being*.

Wawancara kedua dilakukan ditempat yang sama pada hari Rabu, 23 April 2008 pukul 10.58-11.50 untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* informan.

d. *Informan IV (Fitri)*

Fitri merupakan teman dari teman peneliti. Pada awalnya, teman peneliti menghubungi Fitri, begitu Fitri merasa tidak keberatan untuk diwawancarai, peneliti menghubungi Fitri untuk berkenalan dan menjelaskan tujuan wawancara secara umum. Setelah Fitri benar-benar menyetujui, maka peneliti pun membuat janji untuk melakukan wawancara.

Wawancara pertama dilakukan di Plaza Bintaro hari Selasa, 29 April 2008 pada pukul 16.25-18.40. Dalam kesempatan ini, hal-hal yang dibahas antara lain latar belakang hubungan Fitri dengan suami, motivasi pernikahan, pemahaman mengenai poligami, masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan Fitri, serta *psychological well-being* hingga dimensi penerimaan diri.

Wawancara kedua dilakukan di Citraland Mall hari Minggu 4 Mei 2008 pada pukul 15.38-18.25. Pada wawancara kedua ini, hal-hal yang dibahas antara lain *psychological well being* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being*.

Tabel 3.1. Intensitas Pertemuan dengan Informan

Pertemuan	Dinta*	Airin*	Lestari*	Fitri*
Pertemuan I	13.00 – 16.35: 215 menit	11.20 – 14.25: 185 menit	10.38-12.53: 135 menit	16.25-18.40: 135 menit
Pertemuan II	10.55 – 12.10: 75 menit	18.55 – 20.25: 90 menit	10.58-11.50: 52 menit	15.38-18.25: 167 menit
Total	290 menit/ 4 jam 50 menit	275 menit/ 4 jam 35 menit	187 menit/ 3 jam 7 menit	302 menit/ 5 jam 2 menit

(*)= Bukan nama sebenarnya

3.8. Prosedur Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Membuat transkripsi wawancara

Mentranskrip hasil wawancara adalah merubah data audio (rekaman wawancara dalam kaset) menjadi data dalam bentuk tertulis.

- b. Membuat padatan faktual dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul
Setelah data dalam bentuk tertulis selesai dibuat, peneliti membaca transkripsi berulang-ulang, kemudian membuat padatan faktual dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari padatan faktual tersebut.
- d. Membuat kategori berdasarkan tema-tema yang sama
Setelah mendapatkan tema-tema, peneliti kemudian menggolongkan tema-tema yang sama dari keempat informan ke dalam tabel kategori.
- e. Analisis data
Analisis data dilakukan dalam dua bentuk, yakni analisis intra-kasus dan analisis antar kasus. Dalam analisis intra kasus, peneliti menuliskan analisis deskriptif masing-masing informan yang disajikan dalam delapan bagian, yakni gambaran umum informan, kehidupan pernikahan, reaksi lingkungan sosial terhadap kondisi informan sebagai istri kedua, pemahaman informan mengenai poligami, masalah dalam penyesuaian informan dalam pernikahan, gambaran *psychological well-being*, faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, serta kesimpulan kasus yang disajikan dalam bentuk tabel dan skema. Analisis data yang kedua, yakni analisis antar kasus. Dalam analisis ini, peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing informan, kemudian membahasnya dengan kerangka teori.
- f. Menuliskan hasil penelitian dan kesimpulan
Baik analisis intra kasus dan analisis antar kasus dituliskan dalam bentuk naratif deskriptif. Setelah menuliskan hasil penelitian, kemudian peneliti mensintesa hasil penelitian menjadi kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.